

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan dianggap sebagai sarana paling efektif guna menaikkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Dengan proses pendidikan, individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap yang memungkinkan mereka berpikir secara logis, sistematis, serta kritis dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan nasional karena keduanya saling mendukung sebagai bagian integral dalam upaya menciptakan masyarakat yang maju. Salah satu tujuan pembangunan ialah menghasilkan SDM yang berkualitas, mendorong kesejahteraan keluarga, serta memperkuat perekonomian negara. Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan juga tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3:

“Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan punya peranan penting di dalam kemajuan bangsa, baik dari segi kualitas ataupun kuantitas. Di era globalisasi, individu dituntut membekali diri dengan pengetahuan supaya bisa bersaing serta menghadapi tantangan kehidupan. Satu dari sekian upaya menaikkan kualitas SDM ialah lewat pendidikan formal yang berjenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi berperan dalam mempersiapkan individu

agar memiliki kemampuan akademik, profesional, dan daya saing di dunia kerja. Namun, tingkat partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah, dengan angka partisipasi kasar (APK) sebesar 31% (BPS, 2023), jauh di bawah negara tetangga. Pendidikan tidak hanya berfungsi membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan, tetapi juga membentuk individu berkualitas, berkarakter, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pendidikan ialah hak dasar tiap-tiap individu seperti yang diamanatkan di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), yang mana mengemukakan bahwasanya tiap-tiap warga negara mempunyai hak guna memperoleh pendidikan. Pendidikan tidaklah sekedar terbatas kepada jenjang dasar serta menengah, tetapi mencakup pula pendidikan tinggi yang berperan penting dalam membentuk SDM yang berkualitas. Pendidikan tinggi berfungsi mempersiapkan individu agar mempunyai kemampuan akademik juga profesional, hingga bisa mengaplikasikan, mengembangkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, penting guna menumbuhkan minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi sejak berada di jenjang pendidikan menengah.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Dalyono (2012: 238) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagai lembaga sosial pertama yang dikenal anak, keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi mereka dalam menentukan langkah pendidikan selanjutnya. Untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, diperlukan sarana dan fasilitas yang memadai, salah satunya adalah biaya pendidikan. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka, sedangkan orang tua dengan kondisi ekonomi kurang mampu sering menghadapi kendala dalam menentukan kelanjutan pendidikan anaknya.

Menurut Gerungan (2011: 196), “Kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak”. Ketika kondisi ekonomi keluarga mencukupi, anak akan mendapatkan lingkungan yang lebih

mendukung, sehingga kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan menjadi lebih luas dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai. Menurut Swasta dan Handoko (2012:65), “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu pengetahuan”. Julaiha, (2015) membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa terbukti ada hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut (Suciningrum, 2015: 15) terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi akan mendukung anaknya untuk memberikan prestasi yang baik kepada kedua orang tuanya.

Menurut (Soerjono, 2004), “keadaan ekonomi akan memengaruhi ketika siswa memilih untuk melanjutkan pendidikannya; orang tua yang rendah perekonomiannya akan memiliki hambatan untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dan meminta anaknya untuk bekerja saja.” Menurut Rahmawati (2015) ketertarikan seseorang setelah lulus untuk ke perkuliahan dipengaruhi oleh kondisi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua berbeda-beda. Hasil penelitian Agustina (2018) mengatakan sebaliknya bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh kepada ketertarikan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dapat kita amati bahwa semakin besar kondisi sosial ekonomi orang tua, semakin besar kemungkinan orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika keadaan keuangan orang tua buruk atau kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, hal itu akan memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan memaksa mereka untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan pokok di rumah. Hal seperti ini tentunya dapat menghambat semangat anak-anak dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena lingkungan sekolah yang memengaruhi kehidupan dan cita-cita siswa. Lembaga pendidikan (lingkungan sekolah) yang mendukung otomatis akan mengubah pola pikir dan sikap siswa sehingga akan berdampak terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Suciningrum & Rahayu (2015: 20) membuktikan bahwa pihak sekolah hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan perguruan-perguruan tinggi agar dapat memfasilitasi setiap siswanya untuk mencari berbagai informasi terkait perguruan tinggi dan berkolaborasi dengan perguruan tinggi tersebut agar menyediakan program beasiswa bagi lulusan siswa yang kurang mampu tapi memiliki semangat belajar untuk dapat terus melanjutkan studinya hingga ke perguruan tinggi. Fitriani (2014: 159) mengungkapkan bahwa sekolah dengan kualitas yang baik memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk perilaku, aktivitas, serta pola pikir siswa dalam menentukan karier, termasuk keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Barokah et al. (2019), dalam penelitian ini, lingkungan sekolah termasuk faktor eksternal yang memengaruhi tindakan serta keputusan seseorang, terutama dalam menentukan apakah akan melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah menengah atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti interaksi antar warga sekolah, kedisiplinan siswa, serta ketersediaan fasilitas belajar di sekolah turut berperan dalam membangun minat tersebut.

Lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan dampak positif terhadap keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa jika lingkungan sekolah memberikan dukungan yang memadai, siswa cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk melanjutkan studi (Dan et al., 2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Khadijah, Indrawati, dan Suarman (2017) menunjukkan hasil berbeda, di

mana lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lulusan yang tidak memperoleh pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya serta kurangnya dukungan dari teman sebaya untuk melanjutkan studi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2017) juga menyatakan hal serupa, yakni bahwa lingkungan sekolah tidak memiliki dampak signifikan terhadap minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi adalah lingkungan sosial. Dalyono (2015: 132), menjelaskan bahwa lingkungan sosial mencakup semua individu atau manusia lain yang memberikan pengaruh terhadap kita. Salah satu aspek penting dalam lingkungan sosial adalah teman sebaya. Hurlock (2011: 213) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap, gaya bicara, minat, penampilan, dan perilaku seseorang lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Siswa cenderung merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Percakapan ini bisa mencakup masalah pribadi, pengalaman, hingga diskusi mengenai pilihan setelah lulus sekolah. Slavin (2011: 114) mendefinisikan lingkungan teman sebaya sebagai interaksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan usia dan status sosial. Keanggotaan dalam lingkungan ini dapat memberikan dampak edukatif melalui interaksi sosial yang intensif, yang secara tidak langsung memengaruhi hasil belajar di sekolah.

Nyoman dan Olga (2014: 110) juga menambahkan bahwa lingkungan teman sebaya terbentuk dari komunikasi antara individu yang memiliki tingkat kematangan usia yang serupa. Kurniawan dan Sudrajat (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan seseorang dengan kedudukan, usia, status, dan pola pikir hampir mirip. Lingkungan pada riset ini diwujudkan dengan lingkungan teman sebaya. Hasil penelitian Zulfa et al., (2018) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, temuan dari (Agustina & Afriana, 2018) berbeda, di mana mereka

menyimpulkan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh terhadap keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dari penjabaran di atas, peneliti menemukan adanya gap penelitian antara pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sebab ditemukannya hasil yang inkonsistensi atau kontradiksi pada penelitian terdahulu dan masih minimnya penelitian yang menguji empat variabel sekaligus berkenaan dengan pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan).”**

B. Pertanyaan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, masih minimnya peneliti yang membahas keempat variabel tersebut secara sekaligus. Selain itu, beberapa penelitian menyimpulkan hasil yang kontradiksi pada penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap pengaruhnya dalam menentukan preferensi minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi?

4. Apakah terdapat pengaruh positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini di antaranya meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memperluas wawasan mengenai pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
 - b) Penelitian ini juga dapat membuktikan kesenjangan (gap) penelitian yang terdapat dalam penelitian sebelumnya terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
 - c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti sendiri dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait minat siswa dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi siswa dengan mempertimbangkan dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut.

b) Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk memperhatikan pendidikan anaknya.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

d) Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi untuk penelitian mahasiswa selanjutnya dalam penelitian bidang pendidikan.

